

PENGARUH GAYA MENGAJAR DAN TINGKAT *INTELLIGENCE* TERHADAP KETERAMPILAN BERFIKIR KRITIS DALAM PERMAINAN BOLA VOLI

Agung¹, Yudy Hendrayana², Yunyun Yudiana³

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk melihat perbedaan keterampilan berfikir kritis antara gaya mengajar *reciprocal* dengan gaya mengajar komando. melihat interaksi antara gaya mengajar dengan tingkat *intelligence* terhadap keterampilan berfikir kritis. Melihat perbedaan keterampilan berfikir kritis antara gaya mengajar *reciprocal* dengan gaya mengajar komando dilihat dari tingkat *intelligence* tinggi. Melihat perbedaan keterampilan berfikir kritis antara gaya mengajar *reciprocal* dengan gaya mengajar komando dilihat dari tingkat *intelligence* rendah. Metode penelitian yang rancangan faktorial 2 x 2. instrumen yang di gunakan *california critical thinking skills test*. Dengan hasil penelitian adalah terdapat perbedaan pengaruh antara gaya mengajar *reciprocal* dan gaya mengajar komando terhadap keterampilan berfikir kritis. Bahwa terdapat interaksi diantara gaya mengajar (*reciprocal* dan komando) dengan tingkat IQ terdapat perbedaan pengaruh gaya mengajar *reciprocal* dengan gaya mengajar komando pada kelompok iq tinggi terhadap keterampilan berfikir kritis. Terdapat perbedaan pengaruh antara gaya mengajar *reciprocal* dan gaya mengajar komando pada kelompok IQ rendah terhadap keterampilan berfikir kritis.

Kata Kunci: *Gaya Mengajar, Intelligence, Berfikir kritis*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan hal yang sangat di butuhkan oleh setiap manusia untuk mengembangkan kemampuan dan keterampilan serta pengetahuan manusia. Pendidikan adalah suatu tahap dalam pendidikan berkelanjutan yang ditetapkan berdasarkan tingkat perkembangan para peserta didik serta keluasan dan kedalaman bahan pengajaran (Nasional, 1989). Melalui pendidikan akan mampu memupuk kita menjadi lebih dewasa dan menatap masa depan serta mampu untuk mengambil sebuah keputusan dalam hidupnya. Karena pendidikan mampu merubah seseorang menjadi lebih baik dari sebelumnya dan mampu membuat perubahan terhadap perkembangan manusia.

Kegiatan belajar mengajar merupakan kegiatan yang paling utama dari proses pendidikan secara keseluruhan. Karena kegiatan belajar mengajar merupakan fungsi pokok dan usaha yang paling strategis guna mewujudkan tujuan institusional yang diemban oleh pendidikan tersebut (Fanani, 2017). Rangkaian kegiatan belajar mengajar akan membantu seseorang atau kelompok orang dengan maksud untuk mencapai tujuan dari sebuah proses pembelajaran. Sebab itu proses belajar mengajar merupakan suatu proses yang mengandung serangkaian perbuatan guru dan siswa atas dasar hubungan timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu (Mulyadi, 2018). Karena proses belajar dan pembelajaran merupakan interaksi antara guru dan siswa yang terdapat didalamnya.

Berhasil tidaknya tujuan pendidikan banyak tergantung bagaimana proses belajar mengajar dirancang dan dijalankan secara profesional. Dalam proses belajar mengajar perencanaan atau rancangan sangat diperlukan untuk meningkatkan hasil dari proses

¹ Penulis adalah Mahasiswa Pascasarjana, Universitas Pendidikan Indonesia

² Penulis adalah Staf Edukatif Fakultas Pendidikan Olahraga, Universitas Pendidikan Indonesia

³ Penulis adalah Staf Edukatif Fakultas Pendidikan Olahraga, Universitas Pendidikan Indonesia

pembelajaran. Karena tujuan merancang pembelajaran adalah untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas pembelajaran (Dwiyoogo, 2014). Agar proses belajar mengajar menjadi lebih efektif dan meningkatkan kualitas pembelajaran adalah dengan merancang kegiatan pembelajaran. Karena pembelajaran yang baik disusun dalam suatu rancangan yang sistematis guna meningkatkan keberhasilan dalam pelaksanaannya. Keberhasilan tujuan pembelajaran ditentukan oleh banyak faktor diantaranya adalah faktor guru dalam melaksanakan proses belajar mengajar, karena guru secara langsung dapat mempengaruhi, membina dan meningkatkan kecerdasan serta keterampilan siswa (Maisarah, 2019). Perencanaan yang baik akan mampu meningkatkan keberhasilan dalam kegiatan belajar dan pembelajaran. proses belajar dan pembelajaran bukan hanya untuk siswa tetapi didalamnya terdapat guru yang akan menjadi penentu dalam kegiatan belajar.

Setiap kegiatan belajar mengajar selalu melibatkan dua pelaku aktif, yaitu guru dan siswa. Dalam dunia pendidikan proses pembelajaran akan efektif, jika komunikasi dan interaksi antara guru dengan siswa terjadi secara intensif (Inah, 2015). Dalam kegiatan belajar mengajar tidak akan terlepas dari peran guru sebagai pengajar dan siswa sebagai objek dari sebuah pembelajaran. Pembelajaran di dalam kelas merupakan proses komunikasi yang akan berlangsung baik antara guru ke siswa dalam hal ini peserta didik atau sebaliknya antara peserta didik dengan guru atau pendidik.

Perpaduan dari guru dan siswa akan melahirkan interaksi edukatif dengan memanfaatkan bahan ajar sebagai mediumnya. Guru akan berperan mengarahkan dan membimbing siswa agar dapat melaksanakan proses belajar mengajar sesuai dengan tujuan yang di tetapkan oleh sekolah. Dalam proses belajar mengajar, ada suatu keterkaitan yang erat antara guru yang mengajar dan siswa yang belajar sehingga terhubung suatu koneksi saling menunjang (Supardi, 2015). Karena guru dan siswa merupakan dua elemen yang berada pada lingkungan belajar dan memanfaatkan sumber belajar (Sutrisno & Siswanto, 2016). Adanya hubungan antara guru dan siswa tidak lain adanya media pembelajaran yang menghubungkan antara guru dan siswa.

Karean belajar merupakan salah satu aktivitas manusia yang dianggap vital. Tanpa belajar manusia akan sulit memiliki kecakapan dalam kehidupan. Dengan belajar manusia bisa meningkatkan kemampuan dan menambah pengetahuan mereka. Belajar juga merupakan proses mendewasakan diri peserta didik, tujuan ini berlangsung melalui interaksi aktif antara peserta didik dengan guru sebagai pelaksana proses pembelajaran (Lestari, 2015). Belajar memiliki peranan yang sangat penting untuk peningkatkan pengetahuan dan pendewasaan peserta didik.

Melalui belajar lah manusia memperoleh pengalaman dan perkembangan dalam kehidupannya. Dengan belajar manusia mampu meningkatkan kualitas hidup mereka. Karena belajar merupakan usaha untuk merubah tingkah laku manusia dari yang tidak bisa apa-apa menjadi bisa melakukan sesuatu. Karena belajar merupakan suatu proses yang di tandai dengan adanya perubahan pada seseorang (Wiyoko, 2005). Dengan belajar seseorang akan memiliki perubahan tingkah laku dari yang tidak bisa melakukan apa-apa akan dapat melakukan sesuatu yang tidak bisa mereka lakukan.

Manusia membutuhkan kepandaian yang bersifat jasmaniah dan rohaniah, dan semua ini hanya dapat dicapai melalui belajar. Kegiatan belajar mengajar dalam pendidikan jasmani sangat berbeda dengan mata pelajaran lain karena pendidikan jasmani belajar melalui aktifitas fisik. Dalam pembelajaran pendidikan jasmani bukan hanya aktifitas fisik namun keterampilan pengetahuan, afektif dan tingkat intelegensi. Melalui pendidikan jasmani manusia akan belajar berbagai hal seperti keterampilan gerak dan saling menghargai satu sama lain antar sesama teman. Karena melalui pendidikan jasmani dan olahraga mempunyai peran yang strategis untuk pembentukan kebugaran jasmani dan pembentukan moral peserta didik (Mashuri, Puspitasari, & Abadi, 2019).

Belajar akan efektif kalau anda dalam keadaan "Fun". Karena keberhasilan siswa dalam belajar dapat dipengaruhi berbagai faktor yang akan mempengaruhi proses pembelajaran. menciptakan pembelajaran yang menarik dan menyenangkan mampu membuat siswa menjadi menikmati proses pembelajaran selain itu pembelajaran yang menyenangkan membuat siswa menjadi lebih mudah memahami materi yang dipelajarinya. Dalam rangka menciptakan pembelajaran yang menyenangkan, pengenalan tentang persepsi dan tuntutan siswa terhadap pembelajaran adalah penting (Mulyadi Yahya, 2017).

Mata pelajaran apa pun yang diambil para siswa, tolok ukur sesungguhnya dalam sistem pendidikan masa depan adalah seberapa besar kemampuannya dalam membangkitkan gairah belajar secara menyenangkan. Pembelajaran menyenangkan adalah suatu proses pembelajaran yang berlangsung dalam suasana yang menyenangkan dan mengesankan yang dapat menarik minat peserta didik untuk terlibat secara aktif, sehingga tujuan pembelajaran dapat dicapai maksimal (Trinova, 2012). Karena ketika pembelajaran yang menyenangkan akan membuat siswa ikut serta dalam pembelajaran tanpa harus dipaksa.

Cara untuk membangkitkan gairah belajar siswa, salah satunya melalui penerapan gaya mengajar. Gaya mengajar mempunyai peran penting dalam pendidikan, terutama dalam proses kegiatan belajar mengajar (Puluhulawa, 2013). Karena dengan penggunaan gaya mengajar yang sesuai dan cocok akan mampu meningkatkan hasil belajar siswa. Karena gaya mengajar merupakan salah satu elemen yang sangat penting bagi guru untuk memastikan seorang siswa dapat belajar dengan baik (Meor Ibrahim Kamaruddin dan Assaadah Mohamad, 2011). Gaya mengajar berkaitan dengan pengambilan keputusan guru sebelum dan sesudah dalam setiap proses pembelajaran.

Dalam pendidikan jasmani, terdapat gaya mengajar yakni, *the command style, the practice style, the reciprocal style, the self-check style, the inclusion style* (Mosston, 2014). Gaya mengajar merupakan salah satu hal yang penting untuk mengelola kelas dan memaksimalkan kemampuan siswa. Dan dari salah satu gaya tersebut adalah Gaya mengajar *resiprokal*, gaya mengajar *resiprokal* merupakan gaya mengajar yang menuntut siswa untuk lebih berperan aktif dalam kegiatan proses belajar dalam suatu kelompok yang dibentuk agar setiap anggotanya dapat berkomunikasi dengan nyaman dalam menyampaikan pendapat ataupun bertanya dalam rangka bertukar pengalaman keberhasilan belajar satu dengan lainnya (Suhendra, 2015).

Gaya komando merupakan penerapan gaya mengajar yang berpusat pada guru bukan kepada siswa karena semua keputusan dipegang oleh guru. Karena gaya mengajar komando adalah gaya mengajar yang dalam pelaksanaannya berpusat pada guru, yang artinya gurulah sepenuhnya yang mengambil peran dalam kegiatan belajar mengajar (Wiguna, 2019). Gaya mengajar komando merupakan gaya mengajar yang berorientasi pada guru, dimana guru sepenuhnya bertanggung jawab dalam menyiapkan semua aspek pengajaran, serta memantau keseluruhan hasil belajar (Pamuji, 2013). Tujuan dari gaya komando adalah untuk mempelajari cara mengerjakan tugas dengan benar dan dalam waktu yang singkat, mengikuti semua keputusan yang di buat oleh guru (Nuraida, 2016).

Untuk mencapai tujuan dalam proses pembelajaran kreatifitas dan pengetahuan guru tentang berbagai cara untuk dapat meningkatkan kemampuan siswa sangatlah penting. Namun dari perbedaan yang paling mendasar dari kedua gaya mengajar tersebut terlihat jelas gaya *resiprokal* yang lebih dominan adalah siswa yang berperan banyak dalam setiap proses pembelajarannya. gaya mengajar *resiprokal* akan memberikan kebebasan pada siswa untuk membuat keputusan sehubungan dengan pelaksanaan tugas, siswa diberi kewajiban untuk menilai hasil belajar secara terbatas, penilaian hanya terbatas pada penilaian formatif atau korektif oleh seorang terhadap seorang siswa, oleh sekelompok siswa terhadap kelompok siswa lain, atau sekelompok siswa terhadap hasil belajar seorang siswa (Sanjaya, 2003).

Akan tetapi peran guru saat ini mengalami pergeseran, guru bukan hanya mendidik dan mentransfer ilmu pengetahuan, pada kurikulum 2013, dituliskan bahwa peserta didik dituntut untuk dapat memiliki kemampuan berpikir tingkat tinggi (*Higher Order Thinking Skills/HOTS*) (Anggraeni, Rahayu, Rusdi, & Ichsan, 2018). Keterampilan berfikir kritis menjadi salah satu sasaran dalam dunia pendidikan. Karena di era pengetahuan merupakan era yang membutuhkan berbagai keterampilan intelektual seperti keterampilan berfikir kritis (Palennari, Lodang, & Faisal, 2018). Dengan melalui pendidikan jasmani diharapkan mampu mengembangkan keterampilan berfikir kritis siswa dan mengembangkan pengetahuan mereka.

Pendidikan jasmani pada dasarnya merupakan bagian integral dari sistem pendidikan secara keseluruhan, bertujuan untuk membangun aspek kesehatan, kebugaran jasmani, keterampilan berfikir kritis, stabilitas emosional, keterampilan sosial, penalaran dan tindakan moral melalui aktivitas jasmani dan olahraga. (Chan & Indrayeni, 2018). Berpikir kritis merupakan sebuah proses yang bertujuan pada penarikan kesimpulan tentang kepercayaan dan keyakinan pada diri sendiri tentang apa yang akan kita lakukan (Fristadi & Bharata, 2015). Karakteristik dan tujuan kurikulum 2013 melatih siswa berpikir kritis, yaitu dengan mencoba, menalar, menganalisis maupun mencipta (Rini Sugiarti, 2013). Guna meningkatkan keterampilan berfikir kritis guru harus bisa merancang proses pembelajaran yang sesuai untuk siswa. Untuk demi meningkatkan berfikir kritis siswa secara merata di mana siswa aktif dalam mengikuti pembelajaran, dengan berfikir kritis siswa dapat memecahkan masalah dengan menganalisis data yang ada (Vera & Wardani, 2018). Karena dengan melalui proses pembelajaran keterampilan berfikir kritis siswa dapat di tingkatkan.

METODE

Dengan rancangan metode penelitian yang digunakan adalah *quasi eksperiment* dengan rancangan faktorial 2×2 (Bessy Sitorus Panel, 2016). Dengan mengambil 2 kelompok sampel yang akan diambil yaitu sampel dari penelitian ini adalah siswa kelas IX A sejumlah 38 siswa dan IX B yang terdiri dari 39 siswa dengan total siswa sebanyak 77 siswa laki-laki dan perempuan. Untuk melihat keterampilan berfikir kritis siswa instrumen yang digunakan adalah *California Critical Thinking Skills Test* (Frisby & Traffanstedt, 2003) yang khusus untuk siswa SMP (Sekolah Menengah Pertama), CCTST berisi 50 pertanyaan pilihan ganda.

HASIL

Berdasarkan hasil uji *two way ANOVA* mengenai perbedaan pengaruh antara gaya mengajar *Reciprocal* dan gaya mengajar komando terhadap keterampilan berfikir kritis menunjukkan bahwa nilai $\text{Sig } 0,004 < \alpha 0,05$. Artinya H_0 ditolak dan H_1 diterima, sehingga terdapat perbedaan pengaruh antara gaya mengajar *Reciprocal* dan gaya mengajar komando terhadap keterampilan berfikir kritis. Dengan demikian pertanyaan penelitian dan hipotesis penelitian sesuai dengan hasil penelitian.

Berdasarkan hasil perhitungan analisis *two way ANOVA* mengenai adanya interaksi antara gaya mengajar dan tingkat IQ terhadap keterampilan berfikir kritis menunjukkan bahwa nilai $\text{Sig } 0,004 < \alpha 0,05$. Artinya H_0 ditolak dan H_1 diterima, maka dengan begitu dapat dinyatakan bahwa terdapat interaksi diantara gaya mengajar (*Reciprocal* dan komando) dengan tingkat IQ, interaksi adalah efek yang dibuat oleh kombinasi unik dua atau lebih variabel independen, dievaluasi secara sistematis dalam desain faktorial (Fraenkel, Wallen, & Hyun, 2013). Hasil penelitian ini sesuai dengan pertanyaan dan hipotesis penelitian.

Dari hasil perhitungan uji *Tukey* perbandingan antara A1B1 dengan A2B1 yang memiliki nilai $\text{Sig } 0,036 < \alpha 0,05$, dengan demikian dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan pengaruh gaya mengajar *Reciprocal* dengan gaya mengajar komando pada kelompok IQ tinggi terhadap keterampilan berfikir kritis. Jika melihat nilai rata-rata gaya

mengajar *Reciprocal* 65,70 lebih besar dibandingkan dengan gaya mengajar komando 58,90. Sehingga dapat disimpulkan bahwa gaya mengajar *Reciprocal* lebih baik digunakan untuk meningkatkan keterampilan berfikir kritis pada kelompok IQ tinggi. Dengan demikian hasil penelitian pada hipotesis ketiga sesuai dengan pertanyaan dan hipotesis penelitian yang telah ditentukan sebelumnya.

Dari hasil perhitungan uji *Tukey* menunjukkan bahwa antara kelompok A1B2 dengan A2B2 menghasilkan nilai $\text{sig } 0,034 < \alpha 0,05$ maka dinyatakan signifikan sehingga terdapat perbedaan pengaruh antara gaya mengajar *Reciprocal* dan gaya mengajar komando pada kelompok IQ rendah terhadap keterampilan berfikir kritis. Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa penggunaan gaya mengajar komando yang memiliki nilai rata-rata 60,30 lebih baik digunakan dibandingkan dengan gaya mengajar *Reciprocal* yang memiliki nilai rata-rata 53,40 pada kelompok IQ rendah dalam meningkatkan keterampilan berfikir kritis hasil penelitian ini sesuai dengan pertanyaan dan hipotesis penelitian yang telah dirumuskan sebelumnya.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti terhadap siswa tingkat SMP dan mendapatkan hasil dari perhitungan statistik seperti : (1) Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan dan kemudian di temukan hasil yang berdasarkan rumusan masalah yang ada menunjukkan bahwa adanya perbedaan antara gaya mengajar *reciprocal* dengan gaya mengajar komando pada siswa SMP yang bisa di lihat dari nilai rata-rata menunjukkan adanya perbedaan antara gaya mengajar *reciprocal* dan komando terhadap keterampilan berfikir kritis siswa. (2) Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan dan kemudian di temukan hasil yang berdasarkan rumusan masalah yang ada menunjukkan bahwa adanya interaksi dengan menggunakan gaya mengajar *reciprocal* dengan gaya mengajar komando pada siswa SMP yang dilihat dari tingkat *intelligence* siswa yang menunjukkan adanya interaksi antara gaya mengajar *reciprocal* dan komando terhadap keterampilan berfikir kritis siswa. (3) Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan dan kemudian di temukan hasil yang berdasarkan rumusan masalah yang ada menunjukkan bahwa adanya perbedaan antara gaya mengajar *reciprocal* dengan gaya mengajar komando pada siswa SMP yang dilihat dari tingkat *intelligence* tinggi siswa menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan dengan tingkat keterampilan berfikir kritis siswa. (4) Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan dan kemudian di temukan hasil yang berdasarkan rumusan masalah yang ada menunjukkan bahwa adanya perbedaan antara gaya mengajar *reciprocal* dengan gaya mengajar komando pada siswa SMP yang bisa di lihat dari tingkat *intelligence* rendah menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan antara gaya mengajar *reciprocal* dan gaya mengajar komando dengan keterampilan berfikir kritis siswa.

KESIMPULA DAN SARAN

Dapat disimpulkan dari hasil penelitian, terdapat perbedaan pengaruh antara gaya mengajar *reciprocal* dan gaya mengajar komando terhadap keterampilan berfikir kritis. Bahwa terdapat interaksi diantara gaya mengajar (*reciprocal* dan komando) dengan tingkat IQ terdapat perbedaan pengaruh gaya mengajar *reciprocal* dengan gaya mengajar komando pada kelompok IQ tinggi terhadap keterampilan berfikir kritis. Terdapat perbedaan pengaruh antara gaya mengajar *reciprocal* dan gaya mengajar komando pada kelompok IQ rendah terhadap keterampilan berfikir kritis.

Maka disarankan : Agar setiap sekolah sebagai bagian dari lembaga pendidikan dapat merujuk penelitian ini untuk meningkatkan berfikir kritis siswa secara merata di mana siswa aktif dalam mengikuti pembelajaran, dengan berfikir kritis siswa dapat memecahkan masalah dengan menganalisis.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraeni, H., Rahayu, S., Rusdi, R., & Ichsan, I. Z. (2018). Pengaruh Reciprocal Teaching dan Problem Based Learning terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik SMA pada Materi Sistem Reproduksi. *Biota*, 11(1), 77–95. <https://doi.org/10.20414/jb.v11i1.84>
- Aritonang, K. T. (2008). Minat dan Motivasi dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan Penabur*, 7(10), 11–21.
- Bessy Sitorus Pane1, A. H. S. (2016). Abstrak : Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui ; (1) hasil belajar passing atas bolavoli pada siswa yang diajar dengan gaya mengajar inklusi dengan gaya mengajar komando ; (2) hasil belajar passing atas bolavoli pada siswa yang memiliki motor edu, 9(1), 1–13.
- Chan, F., & Indrayeni, Y. (2018). Meningkatkan Kemampuan Passing Bawah Dalam Permainan Bola Voli Melalui Pendekatan Tgfu Pada Siswi Kelas Viii Smp Negeri 11 Muaro Jambi. *Journal Physical Education, Health and Recreation*, 2(2), 186. <https://doi.org/10.24114/pjkr.v2i2.9590>
- Dwiyogo, W. (2014). Analisi Kebutuhan Pengembangan Model Rancangan Pembelajaran Berbasis Blended Learning (PBBL) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Pemecahan Masalah. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran (JPP)*, 21(1), 71–78.
- Fanani, A. (2017). ICE Breaking, (11), 1–7. <https://doi.org/10.1145/3110292.3110316>
- Fraenkel, J. R., Wallen, N. E., & Hyun, H. H. (2013). *How to Design and Evaluate Research in Education*. McGraw-Hil (Vol. 53). <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- Frisby, C. L., & Traffanstedt, B. K. (2003). Time and Performance on the California Critical Thinking Skills Test. *Journal of College Reading and Learning*, 34(1), 26–43. <https://doi.org/10.1080/10790195.2003.10850154>
- Fristadi, R., & Bharata, H. (2015). Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Dengan Problem Based Learning. *Seminar Nasional Matematika Dan Pendidikan Matematika UNY*, 597–602.
- Inah, E. N. (2015). PERAN KOMUNIKASI DALAM INTERAKSI GURU DAN SISWA Ety Nur Inah. *Al-Ta'dib*, 8(2), 150–167.
- Lestari, I. (2015). Pengaruh Waktu Belajar dan Minat Belajar terhadap Hasil Belajar Matematika. *Formatif: Jurnal Ilmiah Pendidikan MIPA*, 3(2), 115–125. <https://doi.org/10.30998/formatif.v3i2.118>
- Maisarah, A. (2019). STRATEGI BELAJAR MENGAJAR DENGAN MENERAPKAN METODE DEMONSTRASI UNTUK MENINGKATKAN PRESTASI BELAJAR PENJASKES MATERI MENERAPKAN BUDAYA SEHAT PADA SISWA KELAS VII SDN 1.2 PUDAK SETEGAL TAHUN PELAJARAN 2017/2018, 6(1), 27–32.
- Mashuri, H., Puspitasari, I. C., & Abadi, S. M. (2019). Pendidikan Jasmani dan Olahraga : Sebuah Pandangan Filosofi. *Prosiding Seminar Pendidikan Dan Pembelajaran*, 3, 383–390.
- Meor Ibrahim Kamaruddin dan Assaadah Mohamad. (2011). Kajian Gaya Pembelajaran Dalam Kalangan Pelajar UTM. *Journal of Educational Psychology & Counseling*, 2(2), 51–77. <https://doi.org/10.1016/j.physa.2006.08.043>
- Mosston, M. (2014). Teaching Physical Education. *Teaching Physical Education*. <https://doi.org/10.4324/9781315042466>
- Mulyadi, M. (2018). Strategi Belajar Mengajar dengan Menerapkan Metode Demonstrasi untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Penjaskes Materi Pertumbuhan dan Perkembangan MakhluK Hidup pada Siswa Kelas VII SMPN 3 Tanjung. *Jurnal Langsat*, 5(1), 45–48.
- Mulyadi Yahya. (2017). Pembelajaran Menyenangkan Di Sekolah Menengah. *Jurnal*

- Kependidikan FKIP- Universitas Suryakencana, XVIII*, 1–16. Retrieved from <https://jurnal.unsur.ac.id/jkp/article/view/214/142>
- Nasional, S. P. (1989). Presiden republik indonesia, dengan rahmat tuhan yang maha esa, (1), 1–17.
- Nuraida, W. (2016). PERBANDINGAN GAYA MENGAJAR KOMANDO DAN GAYA MENGAJAR RESIPROKAL TERHADAP PENINGKATAN KETERAMPILAN SENI GERAK BELA DIRI TARUNG DERAJAT DI SMAN 9 BANDUNG, 41.
- Palennari, M., Lodang, H., & Faisal. (2018). Pembedayaan Keterampilan Berpikir Kritis Mahasiswa pada Perkuliahan Biologi Dasar Melalui Problem Based Learning. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Biologi, Makasar*(Juni), 385–388.
- Pamuji, R. (2013). PENGARUH GAYA MENGAJAR KOMANDO DAN GAYA MENGAJAR RESIPROKAL TERHADAP HASIL BELAJAR CHEST PASS DALAM PERMAINAN BOLA BASKET, 2050(1), 1–34.
- Puluhulawa, C. W. (2013). Kecerdasan Emosional dan Kecerdasan Spiritual Meningkatkan Kompetensi Sosial Guru The Role of Emotional and Spiritual Intelligences in Improving Teachers ' Social Competence, 17(2), 139–147. <https://doi.org/10.7454/mssh.v17i2>.
- Rini Sugiarti, A. S. P. (2013). Perbedaan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe, 4(1), 58–69.
- Sanjaya, Z. (2003). UPAYA MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SERVICE PANJANG FOREHAND BULUTANGKIS MELALUI GAYA MENGAJAR RESIPROKAL PADA SISWA KELAS VIII SMP NEGERI 2 SOSOPAN T.A 2015-2016, 1–8.
- Suhendra, A. (2015). No Title *العقد الفريد*, 400.
- Supardi, S. (2015). Peran Kedisiplinan Belajar dan Kecerdasan Matematis Logis Dalam Pembelajaran Matematika. *Formatif: Jurnal Ilmiah Pendidikan MIPA*, 4(2), 80–88. <https://doi.org/10.30998/formatif.v4i2.142>
- Sutrisno, V. L. P., & Siswanto, B. T. (2016). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan Vokasi*, 6(1), 111. <https://doi.org/10.21831/jpv.v6i1.8118>
- Trinova, Z. (2012). Hakikat Belajar Dan Bermain Menyenangkan Bagi Peserta Didik. *Al-Ta Lim*, 19(3), 209. <https://doi.org/10.15548/jt.v19i3.55>
- Vera, K., & Wardani, K. W. (2018). Jurnal Riset Teknologi dan Inovasi Pendidikan Peningkatan keterampilan berfikir kritis melalui model problem based learning berbantuan audio visual pada siswa kelas IV SD, 1(2), 33–45.
- Wiguna, S. R. P. (2019). PERBANDINGAN GAYA MENGAJAR KOMANDO DAN GAYA MENGAJAR RESIPROKAL TERHADAP HASIL BELAJAR JURUS TUNGGAL TANGAN KOSONG DALAM PEMBELAJARAN PENCAK SILAT Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu, 1–10.
- Wiyoko, S. E. P. (2005). Evaluasi program pembelajaran, 1–16.